

KETERAMPILAN MENKOMUNIKASIKAN PENGALAMAN HISTORIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Adhitya Rol Asmi

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

adhityarolasmi@yahoo.com

ABSTRACT

The development of the history education curriculum of 2013 has developed various competencies. In particular, one of those competencies is communication. Communication is the process of conveying information. In addition, good communication will support the success of student learning and also be a provision for students in the moment when they come into a community. The student's historical experience is an experience of students experienced directly by themselves in their time using a constructivist theory. Therefore, students can communicate their historical experiences either orally or in writing by drawing historical learning materials toward contemporary social issues. As a result, the students are placed as the historical actor in their age and make the history learning more meaningful.

Keywords: *communicating, historical experience.*

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan sejarah 2013 telah mengembangkan berbagai kompetensi, salah satunya yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi. Komunikasi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar siswa dan juga menjadi bekal untuk siswa terjun ke masyarakat. Pengalaman historis siswa merupakan suatu pengalaman yang langsung dirasakan siswa sendiri pada zamannya yang menggunakan teori konstruktivistik sehingga siswa bisa mengkomunikasikan pengalaman historisnya baik secara lisan maupun tulisan dengan menarik materi pembelajaran sejarah ke arah masalah-masalah sosial kontemporer sehingga membuat siswa menjadi pelaku sejarah pada zamannya dan membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna.

Kata kunci: mengkomunikasikan, pengalaman historis.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan sejarah tahun 2013 telah mengembangkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, salah satu kompetensi tersebut yaitu keterampilan komunikasi. Komunikasi ini sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena berbentuk pertanyaan, tanggapan, pendapat, penjelasan yang bisa menyampaikan suatu informasi yang menimbulkan suatu makna. Didalam asesmen hasil belajar sejarah, komunikasi sangat diperlukan agar siswa bisa mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan (Hasan, 2012, hlm. 45). Pemahaman mengenai peristiwa sejarah tidak harus sesuai dengan isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa bisa mengambil dari pengalaman sejarah atau historis dalam

arti masalah – masalah aktual atau kontemporer yang juga dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007, hlm. 97). Selain itu komunikasi merupakan salah tujuan pendidikan sejarah di SMA, agar siswa bisa mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama dalam program studi sejarah (Hasan, 2012, hlm. 97).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik membahas tentang bagaimana keterampilan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa pada proses pembelajaran sejarah di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengkomunikasikan Pengalaman Historis Siswa Dalam Pandangan Konstruktivisme

Teori konstruktivisme secara historis berakar dari zaman Yunani klasik terutama pada model dialog yang dikembangkan oleh Socrates dengan murid-muridnya. Socrates memberikan pertanyaan kepada muridnya, kemudian muridnya tersebut menjawab sesuai dengan jenis pertanyaan tersebut. Melalui pertanyaan tersebut murid-murid melakukan konstruksi jawaban sambil menyadari kelemahan-kelemahan dalam kemampuan berpikir mereka (Russel dalam Supriatna, 2007, hlm. 71-72).

Teori konstruktivisme ini berpendapat bahwa keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik belajar yang melibatkan pembentukan makna oleh peserta didik dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Menurut Suparno (1997, hlm. 49), secara garis besar prinsip – prinsip teori konstruktivisme adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kepeserta didik kecuali dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar, (3) peserta didik aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, dan sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.

Pendekatan yang bersifat konstruktivisme membuat proses belajar mengajar dilakukan bersama – sama antara guru dengan peserta didik yaitu dengan kegiatan membangun persepsi dan cara pandang peserta didik mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep – konsep baru dengan menggunakan evaluasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan peserta didik dipandang

sebagai individu yang mandiri memiliki potensi belajar untuk pengembangan ilmu (Supriatna, 2007, hlm. 71).

Berikut ini teori – teori belajar yang berhubungan dengan pembelajaran dialog kreatif yang berlandaskan teori konstruktivisme.

2. Teori Belajar Jean Piaget

Teori belajar Jean piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama yang menegaskan bahwa pengetahuan di bangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi yaitu penyerapan informasi baru dalam pikiran, artinya bahwa seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam lingkungan. Sedangkan akomodasi yaitu menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Melalui asimilasi dan akomodasi ini akan menyebabkan terjadinya *equilibrasi* yakni proses pengaturan diri yang dilakukan anak untuk berkembang (Dahar, 1966, hlm. 151).

Pengetahuan akan didapatkan oleh anak jika anak tersebut aktif dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perkembangan kognitif anak makin baik. Menurut Piaget (dalam Trianto, 2007:14), pedagogi yang baik harus melibatkan pemberian anak dengan situasi-situasi dimana anak itu mandiri melakukan eksperimen, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang mereka temukan pada saat yang lain, dan membandingkan temuannya dengan temuan orang lain sehingga terjadi proses konstruksi pemaknaan oleh siswa dan bukan hanya menjadi pasif menerima sesuatu dari guru (Supriatna, 2007, hlm. 72).

Hubungan antara mengkomunikasikan pengalaman historis siswa dengan teori dari piaget ini adalah siswa memiliki pengetahuannya sendiri yang didapatkan dari pengalaman-pengalamannya sendiri sehingga terjadi proses konstruksi pemaknaan oleh siswa dan menjadikan siswa tersebut aktif.

3. Teori Belajar Vygotsky

Dalam teori belajar Vygotsky yang terkenal dengan konstruktivisme sosialnya mengatakan bahwa (Suparno, 1997, hlm. 45), belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak – anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

Interaksi ini akan membentuk ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual seseorang. Ide kunci yang berkembang dari Vygotsky yaitu tentang konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurutnya peserta didik memiliki 2 tingkat perkembangan yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual adalah mengfungsikan intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri. Tingkat perkembangan potensial adalah tingkat seseorang individu dapat berkembang lebih lanjut dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua, atau teman sejawat yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Zona diantara tingkat perkembangan intelektual dan potensial ini disebut dengan ZPD. ZPD adalah perkembangan kemampuan seseorang sedikit diatas perkembangan seseorang saat ini (Ibrahim, 2004, hlm. 156).

Jadi kaitannya adalah pengalaman historis siswa merupakan hasil dari interaksi sosial sehingga membantu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual seseorang.

4. Teori belajar David Ausebel

David Ausebel terkenal dengan teori belajar bermakna. Bagi Ausebel (Dahar, 1989, hlm. 111-112) belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep – konsep yang relevan yang terdapat dala struktur kognitif seseorang. Untuk menerapkan teori ini faktor yang paling penting adalah apa yang telah diketahui peserta didik. Artinya

belajar akan lebih bermakna apabila mengaitkan konsepsi awal peserat didik dengan konsep baru yang sedang dipealajari.

Jadi kaitannya yaitu siswa bisa mengaitkan fakta – fakta yang diketahuinya berdasarkan pengalaman historisnya tentang permasalahan dengan apa yang akan dipelajarinya untuk mendapatkan konsep baru sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna.

5. Pentingnya Keterampilan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang baru agar mereka bisa maju dan berkembang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut salah satu caranya yaitu dengan komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian informasi kepada orang lain dengan sifat saling pengertian.

Saling pengertian ini membutuhkan umpan balik (*feedback*). Umpan balik memilki peranan yang sangat penting karena menentukan berhasil atau tidaknya suatu komunikasi. *Feedback* ini ada yang positif (menyenangkan) dan negatif (kurang menyenangkan). Suatu pesan disebut umpan balik apabila ada respon terhadap pesan pengirim dan bila mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.

Ada sebuah pepatah asing yang mengatakan “*nature baves us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak*” yang maksudny adalah kita diharuskan banyak mendengar daripada berbicara (komunikasi). Hal ini dikarenakan berbicara itu mudah tetapi berkomunikasi dengan baik belum tentu bisa dilakukan dengan baik juga. Komunikasi yang baik harus bisa memperhatikan hal-hal yang bersifat fisik, individual, bahasa, dan perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berbicara (Widjaja, 2010, hlm. 5).

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*linier*) yaitu proses dimana pesan

mengalir dari sumber melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everret M. Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Mulyana dalam Rohim, 2009, hlm. 9).

Menurut Thomas M. Scheidel (dalam Mulyana, 2012, hlm. 4) kita berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kata berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang baik akan menunjang dalam keberhasilan belajar peserta didik. Selain keberhasilan belajar peserta didik, hal ini juga bisa menjadi modal bagi peserta didik apabila terjun di masyarakat. Menurut data yang diterbitkan oleh *National Association of Colleges and Employers* (2002) dalam arifin dan Barnawi (2012, hlm. 171) menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasilah yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat termasuk dalam dunia kerja.

Komunikasi memiliki berbagai fungsi yaitu:

- a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemerosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti oleh orang lain untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang membuat seseorang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga dia sadar akan fungsi sosialnya agar dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya,

- d. Debat dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.
- e. Pendidikan mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, keterampilan, dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Kebudayaan, penyebaran hasil kebudayaan dan seni, membangun imajinasi serta mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan signal, simbol, suara, image dari drama, tari, seni, sastra, musik, olahraga, permainan.
- h. Integrasi, memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok agar mereka saat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain (Widjaja, 2010, hlm. 10).

Melakukan sebuah komunikasi membutuhkan proses, proses komunikasi tersebut adalah:

- a. Sumber (*source*)
Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber – sumber tersebut dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya.
- b. Komunikator
Komunikator adalah seorang individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Dalam komunikator menyampaikan pesan, kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya.
- c. Pesan
Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar tetapi yang perlu diperhatikan dan diarahkan yaitu kepada tujuan akhir dari komunikasi.

- d. **Komunikasikan**
Komunikasikan atau penerima pesan dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu personal, kelompok, dan massa. Komunikasi personal yaitu komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal seperti tukar pikiran, komunikasi kelompok yang ditujukan pada kelompok tertentu, komunikasi massa yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.
- e. Hasil (*effect*)
Hasil yang berupa sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan (Widjaja, 2010, hlm. 12-20).

6. Pengalaman Historis Siswa

Pemahaman mengenai peristiwa sejarah tidak harus sesuai dengan isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa bisa mengambil dari pengalaman sejarah atau historis dalam arti masalah-masalah aktual atau kontemporer yang juga dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku sejarah pada zamannya. Hal ini merupakan bagian dari proses perubahan (*change*), berkesinambungan (*continuity*), serta sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) bagi jaman mereka. Mereka harus disadarkan bahwa kemajuan bangsa kini tidak hanya ditentukan oleh nenek moyang serta *founding fathers* atau yang diwariskan dalam proses perjalanan sejarah melainkan juga oleh kedudukan dan peran mereka sebagai pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007, hlm. 97).

Melalui strategi ini, Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer ini dilakukan agar: 1) tidak hanya difokuskan (materi) pada masa lalu (*regress*) melainkan juga ke masa depan (*progress*), 2) dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, 3) berorientasi pada masalah yang sedang dihadapi siswa, 4) proses pembelajaran sejarah mampu memberdayakan siswa memiliki keterampilan sosial yang

diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari serta tantangan masa kini dan masa depan di era global, 5) memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada (Supriatna, 2007, hlm. 87).

Sartono Kartodirdjo dalam I Gede Widya (1992, hlm. 2) dalam Nadjamuddin (2006) berpendapat bahwa Sejarah dapat berfungsi dalam pendidikan apabila menyesuaikan dengan situasi sosial dewasa ini dan jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, maka akan menjadi steril dan mematikan minat terhadap sejarah (<http://educationmap.blogspot.com/2008/02/pembelajaran-sejarah-yang-bermakna.html>).

7. Mengkomunikasikan Pengalaman Historis Siswa Pada Proses Pembelajaran Sejarah

Kurikulum sejarah mengharuskan seorang siswa memiliki kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan kognitif (berpikir kronologis, pemahaman peristiwa sejarah, menerapkan keterampilan heuristik dan kritik serta mengumpulkan data atau fakta dari sumber sejarah, menganalisis hubungan kausalitas dan penafsiran sejarah, mensintesis berbagai fakta serta penafsiran untuk membangun suatu cerita sejarah, berkomunikasi, mengevaluasi cerita sejarah), kemampuan afektif (jujur, kerja keras, kreatif, menghargai kepahlawanan, mencintai bangsa dan tanah air, mau belajar dari peristiwa sejarah, senang membaca, rasa ingin tahu, disiplin), dan kemampuan psikomotorik (teliti) (Hasan, 2012, hlm. 39).

Aspek kompetensi tersebut harus dikembangkan bukan diajarkan. Karena jika diajarkan maka kompetensi tersebut hanya sebatas hafalan. Berikut adalah kompetensi yang telah dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum pendidikan sejarah untuk masa mendatang (Hasan, 2012, hlm. 162-163) dapat dilihat pada tabel 1.

Jika dilihat pada tabel 1, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dalam mata pelajaran

sejarah di SMA. Didalam asesmen hasil belajar sejarah, komunikasi sangat diperlukan agar siswa bisa mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan (Hasan, 2012, hlm. 45).

Tabel 1. Kompetensi Pembelajaran Sejarah

| NO | KOMPETENSI | JENJANG SEKOLAH | | |
|----|----------------------------|-----------------|-----|-----|
| | | SD | SMP | SMA |
| 1. | Membaca | √ | √ | √ |
| 2. | Memahami | √ | √ | √ |
| 3. | Berkomunikasi | √ | √ | √ |
| 4. | Menghargai | | √ | √ |
| 5. | Menerapkan dalam kehidupan | √ | √ | √ |
| 6. | Berfikir historis | √ | | |
| 7. | Penulisan | | √ | √ |
| 8. | Penelitian | | | √ |

Komunikasi atau dialog sangat dibutuhkan di dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Di dalam kelas guru dan peserta didik akan bertatap muka (*face to face*) sehingga terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana peserta didik menjadi komunikan dan komunikator begitu juga guru. Komunikasi ini akan terjadi apabila peserta didik bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan baik diminta ataupun tidak diminta oleh guru (Effendy, 2011, hlm. 101).

Taylor (dalam Supritana, 2007, hlm. 75) menyatakan bahwa dialog bisa memperoleh sikap empati, hubungan yang saling percaya atau pengertian, dan kesadaran tentang dominasi guru sebagai *teacher centered* di dalam proses pembelajaran di kelas.

Ada beberapa prinsip – prinsip penerapan dialog yaitu prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, pengalaman belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, hubungan sosial (Solihatin, 1997, hlm. 23).

Dalam dialog erat kaitannya dengan strategi mengajar bertanya efektif, artinya untuk kelancaran sebuah dialog diperlukan keberanian dan kemampuan mengemukakan pendapat (tanya-jawab)

pada diri siswa. Berdasarkan laman <http://anakdesaberkaya.blogspot.com/2012/05/model-pembelajaran.html>, beberapa komponen yang harus dikuasai dalam mengajukan pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memberikan jawaban.
2. Pemberian acuan (*Structuring*), yaitu berupa penjelasan singkat untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam menjawab.
3. Pemusatan perhatian peserta didik, yang caranya tergantung pada upaya guru.
4. Pemindahan giliran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab.
5. Penyebaran pertanyaan dan pemberian waktu berpikir.
6. Pemberian tuntunan (*prompting*) jika jawaban siswa salah atau tidak memberikan jawaban.

Terdapat beberapa jenis pertanyaan yang harus mendapat perhatian agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif. Jenis pertanyaan tersebut adalah:

1. Pertanyaan mengingat, tujuannya untuk mengingat informasi spesifik yang sebelumnya telah dipelajari dan hanya ada satu jawaban yang benar.
2. Pertanyaan deskriptif, tujuan untuk merangkai dan mengorganisasikan informasi atau fakta yang telah diperoleh guna mendapatkan pemahaman atas sesuatu fenomena.
3. Pertanyaan bersifat menjelaskan, tujuannya untuk mengingat, mengorganisasikan materi dan membuat kesimpulan serta mencari efek sebab akibat dari suatu peristiwa.
4. Pertanyaan sintesis, tujuannya adalah agar siswa mampu memberikan gagasan mengenai hubungan atau relasi antar peristiwa.
5. Pertanyaan menilai, tujuannya untuk mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memilih alternatif yang paling baik dan paling tepat.

6. Pertanyaan terbuka, tujuannya untuk mengembangkan daya kreativitas siswa mengembangkan imajinasi dan intelektualitasnya.

Apabila dialog sudah bisa dikuasai di dalam proses pembelajaran sejarah, maka siswa sudah melatih dirinya sendiri untuk berkomunikasi. Komunikasi ini akan lebih efektif dan bermakna bagi siswa apabila siswa bisa mengkomunikasikan pengalaman historisnya yang berupa masalah-masalah sosial kontemporer atau yang sedang dihadapinya. Misalnya siswa ditugaskan oleh guru untuk mewawancarai orang tuanya mengenai silsilah keluarganya.

Kemudian siswa menuliskan hasil dari wawancara terhadap orang tuanya tadi dan nantinya juga siswa bisa mengkomunikasikan hasil temuannya tadi di depan kelas. Siswa bisa mengambil pelajaran atau hikmah dari silsilah keluarganya tersebut yang nantinya bisa digunakan untuk merencanakan masa depannya sehingga siswa itu menjadi pelaku sejarah pada zamannya.

SIMPULAN

Komunikasi ini akan lebih efektif dan bermakna bagi siswa apabila siswa bisa mengkomunikasikan pengalaman historisnya yang berupa masalah-masalah sosial kontemporer atau yang sedang dihadapinya sehingga siswa menjadi pelaku sejarah pada zamannya. Keterampilan komunikasi ini bermanfaat bagi siswa apabila siswa tersebut ingin bekerja selesai menamatkan sekolah menengahnya karena perusahaan-perusahaan membutuhkan karyawan yang bisa berkomunikasi. Selain itu keterampilan komunikasi bis menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi terutama yang ingin melanjutkan ke jurusan atau program studi pendidikan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, dan Barnawi. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori – Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Onong, Uchjana Effendy. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said, Hamid Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Deddy, Mulyana. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S, Rohim. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin, Solihatin. (1997). *Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Dialog Kreatif Pada Bidang Studi IPS Di Sekolah Dasar*. TESIS. Bandung. PPS IKIP Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanasius.
- Nana, Supriatna. (2007) *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widjaja. (2010). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.